

ABSTRAK

Sakdiyah, Siti Halimatus. 2020. *Sistem Religi pada Novel Hati Suhita (Sebuah Kajian Antropologi Sastra)*. Dosen Pembimbing: Dr. Heru Subakti MM.

Kata Kunci: Antropologi Sastra, Sistem Religi, Emosi Keagamaan, Sistem Keyakinan, Upacara Keagamaan, Kelompok Keagamaan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengaji tentang antropologi sastra dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis mengenai sistem religi (emosi keagamaan, sistem keyakinan, upacara keagamaan, dan kelompok keagamaan). penelitian ini diharapkan menumbuhkembangkan penelitian sastra, khususnya pengembangan wawasan tentang kajian antropologi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan cara membaca dan mengamati karya sastra, mengklasifikasikan, analisis data, kemudian pemberian kode. Sumber data yang digunakan berupa bahan tertulis yaitu novel yang berjudul *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Data penelitian berupa narasi. Sistem religi dari wujud budaya yang terdapat dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis ini berupa deskripsi, kata-kata, dan kutipan-kutipan yang menunjukkan emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan kelompok keagamaan.

Hasil penelitian ini antar lain (1) emosi keagamaan yang terdapat dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis berupa benda yang dianggap keramat berupa Al-Quran karena mampu memberikan petunjuk bagi pembacanya. Sedangkan tindakan-tindak yang dianggap keramat berupa mendatangi makam-makam tokoh agama yang mampu memberikan ketenangan. (2) sistem keyakinan berupa konsep adanya dewa pencabut nyawa, sedangkan konsep tentang dunia dan alam menjelaskan tentang adanya hubungan timbal balik antara dunia dan penciptanya. (3) sistem upacara keagamaan berisi tentang tempat-tempat upacara yang berupa masjid, surau, dan makam. Sedangkan alat-alat yang digunakan berupa Al-Quran dan sajadah. Terdapat juga waktu

pelaksanaan upacara keagamaan pada waktu salat lima waktu dan salat malam. (4) kelompok keagamaan terdiri dari pengikut suatu agama dan organisasi keagamaan.

ABSTRACT

Sakdiyah, Siti Halimatus. 2020. The Religious System in the Novel Hati Suhita (A Study of Literary Anthropology). Dosen Pembimbing: Dr. Heru Subakti MM.

Keywords: Literary Anthropology, Religious Systems, Religious Emotions, Belief Systems, Religious Ceremonies, Religious Groups

This study aims to describe and study literary anthropology in Khilma Anis' novel Hati Suhita regarding religious systems (religious emotions, belief systems, religious ceremonies, and religious groups). This research is expected to develop literary research, in particular the development of insight into anthropological studies.

This study uses a qualitative descriptive method by reading and observing literary works, classifying, analyzing data, then coding. The data source used was written material, namely the novel entitled Hati Suhita by Khilma Anis. The research data is in the form of a narrative. The religious system of cultural forms contained in the novel Hati Suhita by Khilma Anis is in the form of descriptions, words and quotes that show religious emotions, belief systems, religious ceremonial systems, and religious groups.

The results of this study include (1) religious emotions contained in Khilma Anis' novel Hati Suhita in the form of objects that are considered sacred in the form of the Koran because they can provide instructions for the reader. Meanwhile, acts that are considered sacred include visiting the graves of religious figures who can provide peace. (2) a belief system in the form of the concept of a life-taking god, while the concept of the world and nature describes a reciprocal relationship between the world and its creator. (3) the religious ceremony system contains ceremonial places in the form of mosques, surau and graves. Meanwhile, the tools used are Al-Quran and prayer mats. There is also a time for carrying out religious ceremonies at the five daily prayers and night prayers. (4) religious groups consist of followers of a religion and religious organizations.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu karya yang sifatnya estetik. Karya sastra merupakan suatu karya atau ciptaan yang disampaikan secara komunikatif oleh penulis yang di dalamnya mengandung dan tujuan estetika. Setiap karya sastra memiliki kekhasan dari pengarangnya masing-masing. Hal inilah yang dapat membedakan karya sastra satu dengan karya sastra lainnya menurut ciri khas penulis karya sastra tersebut.

Sastra dapat diartikan sebagai karya fiksi yang ditulis oleh penulis untuk meluapkan segala ide-ide dan kreasi dalam bentuk yang estetis yang didasarkan pada aspek kebahasaan dan aspek makna. Macam karya sastra ada beragam, salah satu wujud dari karya sastra adalah novel. Novel termasuk dalam fiksi berbentuk prosa. Novel dibangun atas beberapa unsur seperti alur, tokoh dan penokohan, dan sarana sastra. Unsur karya sastra satu dengan unsur lainnya saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan.

Penulis dalam karyanya secara tidak langsung ingin memberikan pesan kepada pembaca. Pesan ini biasanya berupa nilai-nilai yang disisipkan dalam sebuah karya sastra tersebut. Salah satu nilai yang menarik dalam karya sastra adalah kebudayaannya. Unsur kebudayaan menurut Koenjaraningrat ada tujuh dan salah satunya berupa sistem religi. Sistem religi terdapat di dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Dalam novel ini penulis berhasil menuliskan utuh sistem religi yang ada di pesantren. Sistem religi yang digambarkan dengan kehidupan kalangan pesantren dengan detail karakter kehidupan keluarga *ndalem* dan setiap tokoh yang teguh dengan ajaran agama serta hidup untuk agama.

Novel *Hati Suhita* selain menggambarkan bagaimana kehidupan pesantren, bagaimana budaya pesantren seperti *Tabarrukan* dan perjodohan yang konon sudah lazim. Selain itu, di dalamnya juga menggambarkan latar tempat yang digunakan pun mengangkat situs-situs lokal yang kelak banyak dikunjungi pembaca. Topik lain yang diangkat yaitu perkara literasi. Bagian ini banyak dimainkan oleh Ratna Rengganis yang merupakan redaktur majalah di lembaga pers mahasiswa kampusnya. Ia menginisiasi pelatihan jurnalistik di pesantren-pesantren kota maupun pelosok.

Penulis dapat memasukkan unsur literasi ke dalam novel dengan begitu utuh karena dilatarbelakangi oleh dirinya yang dulu pernah menjadi anggota jurnalistik di sekolahnya MAN Tambak Beras, sejak masa SMA ia belajar di Pondok Pesantren Assadiyah Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang. Khilma Anis Wahidah lahir dan besar di pesantren Annur di Dusun Tegal

Banteng, Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan. Hal ini berlangsung hingga dia lulus dari MTs Al Amien Ambulu, maka waktu lebih banyak dihabiskan untuk mempelajari ilmu agama menjadikannya paham betul dengan kehidupan pesantren dan kehidupan *ndalem* membuatnya begitu lihai dan utuh dalam menggambarkan detail setiap karakter tokoh sehingga dapat dengan mudah menyentuh pembaca.

Khilma Anis menyajikan cerita novel ini sedikit berbeda di dalamnya yaitu tidak ditemui tokoh antagonis, semua tokohnya tampil dengan karakter masing-masing. Novel ini mencoba mendiskusikan fenomena sistem religi yang ada di kehidupan pesantren. Selain itu penulis juga berhasil memasukkan unsur pewayangan kesenian Jawa dan tokoh-tokoh cerita Jawa yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup lembutnya perangai wanita Jawa.

Novel ini terbagi menjadi 33 bab dan setiap judul bab diambil dari sebuah kejadian tokoh atau sebuah julukan. Seperti pada bab yang berjudul *Anteb Ing Qolbu* yang berisi tentang dilema tokoh utama. Sedangkan bab yang berjudul *Menjangan Ketawan* yang berarti kelincuhan diri dan fisik yang menjadi idaman akan tetapi memiliki kelemahan yaitu kalau merasa sakit, dia akan lari tanpa menghiraukan siapa pun juga.

Semua bab yang terdapat pada novel kental dengan unsur religi, novel ini juga sebagai wadah bagi Khilma Anis sebagai penulis untuk mengubah paradigma masyarakat mengenai kehidupan pesantren yang tidak hanya mengaji ajaran-ajaran agama, tetapi banyak hal yang bisa dilakukan dan belum diketahui oleh khalayak umum, seperti halnya literasi dan kesenian.

Peneliti sadar bahwa sebuah novel pastinya juga mengandung unsur imajinatif, tetapi hal ini tidak berarti sebuah karya tidak dapat menjadi acuan terhadap suatu realita. Justru, karya sastra memiliki fungsi sebagai cermin kehidupan masyarakat.

Peneliti pada kesempatan kali ini akan membahas kehidupan religi di dalam sebuah pesantren yang ada di dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis yang menjadi objek penelitian. Novel ini dipilih sebagai objek penelitian karena mampu menggambarkan kehidupan pesantren dengan detail dan utuh yang dapat dilihat dari penggambaran latar dan orang-orangnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penerapan metode kualitatif ini bersifat deskriptif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan. Metode kualitatif bersifat deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif lebih mengutamakan proses daripada hasil, analisis data cenderung induktif dan makna merupakan hal yang esensial (Semi, 1993:59 dalam Choiriah, 2012:39).

Penelitian kuantitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar pararel, dan data-data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar-gambar (Arikunto, 2006:14 dalam Choiriah, 2012:39). Setiap menulis karya ilmiah tidak lepas dari penggunaan metode penelitian sebagai pedoman agar kegiatan penelitian dapat terlaksana dengan baik. Dengan demikian metode penelitian merupakan pedoman agar kegiatan penelitian mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan kondisi dan konteks masalah yang akan dikaji, yaitu sistem religi padan novel *Hati Suhita*, peneliti ingin memaparkan realisasi religi yang ada di dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data pada novel *Hati Suhita* yang menggambarkan bagaimana kehidupan di dalam pesantren, *tawadu'nya* santri terhadap keluarga *ndalem*, bagaimana budaya pesantren seperti *Tabarrukan* dan perjodohan yang konon sudah lazim. Tokoh utama yang digambarkan sebagai seorang santri yang kemudian dijadikan menantu oleh keluarga pesantren. Dia adalah Alina Suhita yang memiliki karakter seorang santri *mendem jeru*, *mikul duwur* yang artinya pandai-pandai dalam menjaga nama baik keluarga. Ketika dalam tertekan batinnya karena banyak permasalahan, ia hanya pasrah dan mengembalikan semuanya kepada Tuhan. Tokoh utama ini memiliki tinggat keyakinan tinggi terhadap Tuhannya, apapun yang terjadi adalah kehendak Tuhannya dan harus diselesaikan secara baik-baik dengan tetap meminta pertolongan kepada Tuhan. Oleh sebab itu peneliti menganalisis sistem religi pada novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

A. Emosi Keagamaan Dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis

Emosi keagamaan menyebabkan seseorang melakukan tindakan yang dianggap mampu memberi ketenangan dan membantu menyelesaikan permasalahan. Banyak sekali tindakan yang dapat dilakukan di antaranya mengkaji benda-benda yang dianggap keramat dan melakukan tindakan yang dianggap keramat.

Data 1

Aku sudah siap menjemput pahala tapi dia sama sekali tidak tergoda. Maka, aku memilih diam, membuka jendela, lalu duduk bersila mendasar Qur'anku.

(Anis, 2015:10)

Emosi keagamaan dari data 1 yaitu mendasar Qur'an karena sebuah pelampiasan yang mendorong untuk melakukan tindakan religi yang berupa mengaji. Mengaji adalah kegiatan membaca ayat suci Al-Quran. mengaji dapat diyakini akan menenangkan hatinya. Hal ini sesuai dengan indikator benda yang dianggap keramat dan tindakan yang dianggap keramat.

Benda yang dianggap keramat yaitu Al-Quran yang dianggapnya mampu memberi ketenangan apabila dibaca. Al-quran juga sudah turun-temurun dipercaya sebagai pedoman hidup manusia yang mengaku sebagai muslim ataupun muslimah. Sedangkan tindakan yang dianggap keramat yaitu duduk bersila menghayati setiap ayat Al-Quran yang dibaca

Data 2

Aku di belakangnya, melihat tubuhnya terisak merapal doa. Aku hancur melihatnya terisak-isak. Tapi dia, di depanku, menampilkan sebuah ketegaran.

(Anis, 2015:10)

Emosi keagamaan dari data 2 yaitu dorongan untuk merapal doa. Isak tangis yang membuat semakin khusyu dalam merapal doa merupakan suatu emosi keagamaan, yaitu dorongan untuk berdoa agar lebih kuat menghadapi masalah yang ada.

Merapal doa merupakan suatu tindakan yang dianggap keramat dan dapat mengubah keadaan menjadi lebih tenang karena meminta dan memasrahkan semua kepada Tuhan yang dianggap sebai penyelesaian terbaik. Ajaran merapal doa ini sudah dilakukan secara turun-temurun oleh orang-orang muslim.

B. Sistem keyakinan dalam novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis

Setiap keyakinan secara khusus mengandung banyak sub unsur. Mulai dari konsep tentang dewa-dewa yang baik maupun yang jahat, konsep tentang tanda-tanda makhluk halus seperti roh leluhur, roh yang baik maupun yang jahat, konsep tentang dewa tertinggi dan pencipta alam, masalah terciptanya dunia dan alam, konsep tentang hidup dan maut dan lain-lain.

Data 1

Kulihat dibalik rimbun dau delima, bulan purnama bulat sempurna. Aku ingat dongeng-dongeng yang kubaca, bahwa air laut akan pasang bila ditarik purnama. Apalagi air didalam tubuh. Itu sebabnya zaman dahulu kala, meski setiap hari raja-raja bersenang-senang dengan selir, khusus dimalam purnama, ia hanya bercumbu dengan permaisurinya. Sebab saat bulan bulat bundar, saat itulah unsur tubuh, termasuk sperma, mencapai puncak primanya untuk menurunkan benih terbaik putera mahkota.

(Anis, 2015:10)

Sistem keyakinan dari data 1 yaitu, menggambarkan sifat alam atau keadaan bumi pada saat bulan purnama, pada saat bulan purnama, maka air laut akan pasang, begitu juga air yang ada didalam tubuh. Hal itu sudah menjadi kejadian alam, faktor alam dan sebab akibat yang ditimbulkan oleh alam.

Kejadian alam ini termasuk sistem keyakinan yang mempercayai konsep terciptanya dunia dan alam. Konsep ini menjelaskan sifat-sifat dunia pada malam bulan purnama saat air pasang, termasuk air yang ada di dalam tubuh juga berada di puncaknya . Keyakinan ini dapat diterima secara turun-temuruh bahkan dapat dibuktikan secara ilmiah.

Data 2

Kata ayahku, ilmu hidup dipesantren, tidak akan kudapat di sekolah mana pun. Masku yang *mbarep* malah nambah-nambahi, aku harus dimasukkan pesantren yang tua dan besar. Sebab pesantren-pesantren besar jaringan alumninya kuat dan ini akan sangat berharga di kehidupan kami kelak.

(Anis, 2019:47)

Sistem keyakinan dari data 2 yaitu mengenai konsep kehidupan bagi pencari ilmu dipesantren, akan lebih banyak memperoleh pelajaran, mulai dari segi keilmuan agama hingga memiliki banyak relasi yang berguna untuk menapaki kehidupan dunia. Bisa juga dikatakan

konsep adanya timbal balik ketika mendekati pencipta atau lebih religius, maka kehidupan dunia akan membaik sendirinya.

Keyakinan ini termasuk pada sifat-sifat dunia yang memiliki hubungan timbal balik dengan kehidupan setelah mati. Dalam kepercayaan seorang muslim, hal tersebut telah dipercaya secara turun-temurun bahwasannya siapa saja yang mendekatnya dirinya kepada Tuhan sang pencipta, maka kehidupan dunianya akan lebih baik.

C. Sistem Upacara Keagamaan Dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis

Sistem upacara keagamaan mengandung empat aspek antara lain: tempat upacara, saat-saat upacara dilakukan, alat upacara, serta orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Keempat aspek ini tidak bisa dipisah karena dalam upacara keagamaan pasti memiliki sebuah rangkaian. di dalam sebuah rangkaian juga terdapat benda-benda atau alat yang digunakan pada saat upacara keagamaan dilakukan. Upacara keagamaan dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu dan dipimpin oleh seorang tokoh agama.

Data 1

Lihatlah aku, Alina Suhita, yang baru saja turun dari pelaminan super megah dengan ribuan kiai yang mendoakan kami.

(Anis, 2019:2)

Upacara keagamaan dari data 1 yaitu para kiai yang sedang melakukan upacara keagamaan yang berupa doa. Doa adalah harapan-harapan yang dipanjatkan oleh para pemimpin agama untuk kebajikannya yang didoakan, dalam hal ini adalah kedua pengantin.

Kiai atau tokoh agama yang biasanya memimpin upacara keagamaan karena dipercaya lebih dekat dengan Tuhannya dan tokoh-tokoh agama lebih mengetahui rangkaian upacara keagamaan. hal ini termasuk pada sistem upacara keagamaan.

Data 2

Bu Nyai, yang sekarang kupanggil ummik, bahkan sudah menghadiakanku umroh sebagai hadiah wisudah Al-Quranku.

(Anis, 2019:3)

Upacara keagamaan dari data 2 yaitu melakukan upacara keagamaan yang berupa ibadah umroh, yaitu ibadah yang mendatangi tempat suci bagi umat beragama islam.

Umroh sendiri memiliki beberapa rangkaian untuk menyelesaikannya serta memerlukan beberapa benda yang digunakan untuk menyelesaikan umroh. Benda-benda dan rangkaian ibadah ini tidak bisa dipisahkan karena dalam sebuah upacara keagamaan pasti terdapat sebuah rangkaian kegiatan dan benda-benda untuk melakukan upacara keagamaan. hal ini bisa disebut dengan sebuah sistem upacara keagamaan.

D. Kelompok Keagamaan Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis

Kelompok keagamaan membahas tentang pengikut suatu agama, hubungannya yang satu dengan yang lain, dan hubungannya dengan para pemimpin agama. Pada sub ini juga membahas masalah organisasi umat, kewajiban, serta hak-hak warganya.

Data 1

Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segala cita-citaku, tujuan hidupku adalah kupersembahkan untuk Pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku ini. maka, aku tidak boleh memiliki cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin disana.

(Anis, 2019:3)

Kelompok keagamaan dari data 1 yaitu pemimpin pesantren, pemimpin pesantren adalah tokoh agama yang segala ajarannya diterima dan diyakini sebagai ajaran yang benar. Pemimpin pesantren juga memiliki pengikut atau anak didik yang biasa disebut dengan santri.

Hubungan antara pemimpin pesantren dan santri terjadi karena adanya belajar mengajar di pesantren. Hubungan pemimpin atau kiai dengan santri adalah pengikut suatu agama yang dapat dikategorikan dalam kelompok keagamaan.

Data 2

Dia adalah Kang Dharma. Dharma Wangsa. Lurah pondokku dulu. Sejak aku menjadi santri baru, ia sangat menjaga jarak denganku. Hal itu dilakukannya karena ia menghormatiku.

(Anis, 2019:18)

Kelompok keagamaan dari data 2 yaitu *lurah* pondok atau ketua yang memiliki kekuasaan dalam membuat peraturan di pesantren yang wajib diikuti oleh santri-santri lain. hal

ini dapat dikategorikan dalam organisasi para umat yang menjadi sub bab dari kelompok keagamaan.

PENUTUP

Penelitian berjudul *Sistem Religi pada Novel Hati Suhita (Sebuah Kajian Antropologi Sastra)* menganalisis sistem religi dengan menggunakan teori Koentjaraningrat. Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa sistem religi yang ada dalam novel *Hati Suhita* terdiri dari empat aspek yaitu emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan kelompok keagamaan. Adapun simpulan-simpulan peneliti dari hasil analisis dan pembahasan sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan analisis emosi keagamaan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dapat disimpulkan bahwa benda yang dianggap keramat yaitu kitab suci Al-Quran yang dianggap keramat karena mampu memberikan petunjuk bagi pembacanya. Analisis emosi keagamaan Selanjutnya yaitu tindakan yang dianggap keramat juga bisa diambil dari Al-Quran karena dapat memberikan gagasan-gagasan yang dianggap keramat karena ayat-ayat sucinya sebagai petunjuk dikehidupan. Emosi keagamaan selanjutnya tindakan yang dianggap keramat berupa mendatangi makam-makam tokoh agama yang dirasa mampu memberikan ketenangan untuk merapal doa.

Kedua, berdasarkan analisis sistem keyakinan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dapat disimpulkan bahwa Sistem keyakinan dapat diketahui adanya konsep tentang dewa yang memiliki tugas mencabut nyawa makhluk hidup. Konsep yang kedua terciptanya dunia dan alam (kosmogoni) yang menjelaskan tentang kejadian alam pada saat bulan purnama saat air laut mengalami pasang dan air yang ada pada tubuh juga mengalami puncak terbaiknya.

Konsep ketiga yaitu tentang sifat-sifat dunia dan alam (kosmologi) yang menjelaskan tentang adanya hubungan timbal balik antara dunia dan penciptanya, hubungan yang terjadi apabila makhluk hidup mendekati diri pada penciptanya, maka kehidupan dunianya akan membaik. Sifat-sifat dunia juga menjelaskan tentang adanya sebuah benda atau hasil alam yang memiliki hasiat untuk makhluk hidup lain. Hasil alamnya berupa buah parioto yang dipercaya dapat memberikan kesuburan untuk wanita.

Ketiga, berdasarkan analisis sistem upacara keagamaan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dapat disimpulkan bahwa Sistem upacara keagamaan dapat disimpulkan bahwasannya terdapat aspek tempat upacara berada di masjid, surau dan makam. Aspek kedua yaitu saat-saat upacara atau pemilihan waktu untuk beribadah terjadi di antara waktu shalat lima waktu dan di sepertiga malam atau sekitar pukul 03.00. konsep ketiga yaitu alat-alat upacara. Alat-alat yang digunakan dalam prosesi upacara keagamaan terdapat Al-Quran dan sajadah. Konsep keempat yaitu orang-orang dan pemimpin upacara agama yang berisi para santri dan para kiai atau guru di pesantren. Konsep kelima terdapat unsur-unsur upacara ada di dalam analisis yang berisi shalat, doa atau zikir, dan pujian atau nyanyian-nyanyian suci yang dapat dikategorikan sebagai unsur-unsur upacara keagamaan.

Keempat, Berdasarkan analisis kelompok keagamaan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dapat disimpulkan hubungan antara pengikut dan pemimpin dalam novel *Hati Suhita* yaitu seorang kiai dan para santrinya. Sedangkan organisasi dari para umat yaitu adanya organisasi didalam pesantren dengan adanya *lurah* pondok dan santri *ndalem*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Khilma. 2019. *Hati Suhita*. Yogyakarta: Telaga Aksara.
- Choiriah, Ertanti. 2012. *Genda Mayu*. Jombang: STKIP PGRI Jombang.
- Khotimah, Khusnul. 2016. *Unsur Budaya dan earifan Lokal dalam Novel Dasamuka Karya Junaedi Setyono dan Skenario Pembelajaran di Kelas XII SMA*. Malang: Universita Muhammadiyah Malang.
<http://repository.umpwr.ac.id:8080/bitstream/handle/123456789/1914/122110159-Khusnul%20Khotimah.pdf?sequence=1&isAllowed=y>, diakses pada tanggal 3 Mei 2020.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan dan Mentalitas*. Jakarta: PT Gramedia
- _____ 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ratna, Nyoman Kunta. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____ 2017. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Roibin. 2009. *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*. Malang: UIN-Malang Press.

Rosyidi, Hamim. 2015. *Psikologi Agama*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Pangripty, Chitra. 2013. *Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Novel Biola Tak Berdawai Karya Seno Gumira Adji Darma*. Jombang: STKIP PGRI Jombang.

Prandini, Dhea Eka. 2012. *Kehidupan Religi dan Upacara Keagamaan Masyarakat Adat Benuaq dalam Novel Upacara*. Depok: Universitas Indonesia. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20312731-S43219-Kehidupan%20religi.pdf>, diakses pada tanggal 25 Maret 2020.